



MANHAJ TAFSIR INTEGRATIF: FORMULASI KERANGKA EPISTEMOLOGIS BAGI PENGEMBANGAN ILMU TAFSIR.

Muhammad Fikran Said¹⁾, Achmad Abubakar²⁾, Muhammad Irham³⁾

¹⁾Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Studi Islam, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: fikransaid352@gmail.com

²⁾Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Studi Islam, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

³⁾Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Studi Islam, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The development of Qur'anic exegesis in the contemporary era faces increasingly complex challenges arising from social transformation, scientific advancement, technological innovation, and cultural diversity. Conventional interpretive approaches, which often rely on a single methodological perspective, are considered insufficient to provide comprehensive and contextual interpretations of the Qur'an in addressing modern societal issues. This study aims to formulate an Integrative Tafsir Methodology (Manhaj Tafsir Integratif) as an epistemological framework for the development of Qur'anic exegesis by integrating the normative authority of revelation with contemporary scientific approaches. This research employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected through documentary studies of the Qur'an, Hadith, classical tafsir literature, academic books, and scholarly journal articles related to Islamic epistemology, Qur'anic interpretation, and knowledge integration. The data were analyzed using content analysis combined with conceptual analysis to identify, classify, and synthesize relevant concepts into a coherent epistemological framework. The findings reveal that the Integrative Tafsir Methodology is constructed upon four fundamental components, namely sources of knowledge, interpretive approaches, supporting scientific disciplines, and validation mechanisms for interpretation. The integration of bayānī, burhānī, and 'irfānī approaches with the social sciences, humanities, and natural sciences produces a more comprehensive, adaptive, and contextually relevant model of Qur'anic interpretation while maintaining the Qur'an's authority as the primary source of Islamic teachings. This study contributes theoretically to the development of the epistemology of Qur'anic exegesis and proposes a methodological framework that can serve as a reference for future tafsir studies in the contemporary academic context.

Keywords: Integrative Tafsir Methodology; Epistemology; Qur'anic Exegesis; Knowledge Integration; Tafsir Methodology.

Abstrak

Perkembangan ilmu tafsir pada era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari semakin kompleksnya persoalan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pendekatan tafsir yang bersifat parsial dinilai belum sepenuhnya mampu memberikan interpretasi Al-Qur'an yang komprehensif dan kontekstual terhadap dinamika masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan merumuskan Manhaj Tafsir Integratif sebagai kerangka epistemologis bagi pengembangan ilmu tafsir yang mampu mengintegrasikan dimensi normatif wahyu dengan berbagai pendekatan keilmuan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir klasik, buku akademik, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan epistemologi Islam, metodologi tafsir, dan integrasi keilmuan. Analisis data dilakukan menggunakan metode content analysis yang dipadukan dengan analisis konseptual untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis berbagai konsep menjadi suatu kerangka epistemologis yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manhaj Tafsir Integratif dibangun atas empat komponen utama, yaitu sumber pengetahuan, pendekatan interpretasi, disiplin ilmu pendukung, dan mekanisme validasi hasil tafsir. Integrasi antara pendekatan bayānī, burhānī, dan 'irfānī dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains menghasilkan model penafsiran yang lebih komprehensif, adaptif, dan relevan terhadap perkembangan zaman tanpa mengurangi otoritas Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan epistemologi ilmu tafsir sekaligus menawarkan kerangka metodologis yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian tafsir pada era kontemporer.

Kata Kunci: Manhaj Tafsir Integratif; Epistemologi; Ilmu Tafsir; Integrasi Keilmuan; Metodologi Tafsir.



PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan dinamika intelektual umat Islam dan perubahan konteks sosial yang melingkupinya. Sejak periode klasik hingga era kontemporer, metodologi penafsiran berkembang melalui berbagai pendekatan yang berupaya menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara komprehensif dan relevan terhadap kebutuhan zaman. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ilmu tafsir bukan merupakan disiplin yang bersifat statis, melainkan bidang keilmuan yang terus mengalami rekonstruksi epistemologis sesuai dengan tantangan intelektual, sosial, budaya, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kerangka epistemologis ilmu tafsir menjadi sangat penting sebagai fondasi dalam membangun metodologi penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer tanpa mengabaikan otoritas sumber-sumber utama Islam (Abdullah, 2012; Al-Farmawi, 2002).

Dalam sejarah perkembangannya, ilmu tafsir dibangun di atas beragam paradigma keilmuan yang melahirkan berbagai corak penafsiran, seperti tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, tafsir linguistik, tafsir fiqhi, tafsir falsafi, tafsir sufi, hingga tafsir ilmiah dan tafsir sosial. Keragaman tersebut mencerminkan kekayaan tradisi intelektual Islam sekaligus menunjukkan adanya kecenderungan fragmentasi metodologis dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Setiap pendekatan memiliki keunggulan sekaligus keterbatasan sehingga sering kali menghasilkan interpretasi yang parsial ketika dihadapkan pada kompleksitas persoalan masyarakat modern. Kondisi tersebut menuntut hadirnya suatu paradigma yang mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan agar proses penafsiran menjadi lebih komprehensif, sistematis, dan kontekstual (Shihab, 2013; Saeed, 2006).

Tantangan yang dihadapi ilmu tafsir pada era globalisasi semakin kompleks seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, kecerdasan buatan, pluralitas budaya, isu lingkungan, hak asasi manusia, bioetika, hingga transformasi digital. Berbagai persoalan tersebut sering kali tidak dapat dijelaskan secara memadai apabila penafsiran hanya bertumpu pada satu pendekatan metodologis. Oleh sebab itu, diperlukan formulasi epistemologi tafsir yang mampu menghubungkan otoritas teks wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern melalui dialog yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner. Pendekatan demikian diharapkan dapat menghasilkan penafsiran yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga relevan terhadap realitas kehidupan masyarakat kontemporer (Nasr, 2015; Rahman, 1982).

Konsep integrasi keilmuan dalam studi Islam pada dasarnya telah berkembang melalui berbagai pemikiran para sarjana Muslim modern yang menekankan pentingnya keterhubungan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains. Integrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan karakteristik masing-masing disiplin ilmu, melainkan membangun hubungan yang saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas. Dalam konteks ilmu tafsir, paradigma integratif memungkinkan penggunaan pendekatan bahasa, sejarah, ushul fikih, maqashid al-

syari'ah, ilmu sosial, filsafat, hingga sains secara proporsional sesuai dengan karakteristik ayat yang dikaji. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menjadi aktivitas tekstual, tetapi juga proses ilmiah yang mempertimbangkan dimensi historis, empiris, normatif, dan kontekstual secara bersamaan (Abdullah, 2020; Jasser Auda, 2008).

Meskipun gagasan integrasi telah banyak dikembangkan dalam studi Islam, formulasi mengenai manhaj tafsir integratif sebagai kerangka epistemologis yang sistematis masih memerlukan penguatan konseptual. Sebagian penelitian lebih banyak membahas metode penafsiran tertentu atau mengkaji pemikiran mufasir individual tanpa menyusun konstruksi epistemologis yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu tafsir secara menyeluruh. Akibatnya, diskursus mengenai hubungan antara sumber pengetahuan, metode penafsiran, validitas interpretasi, serta relevansi sosial masih berlangsung secara terpisah. Kekosongan konseptual tersebut membuka ruang akademik untuk merumuskan suatu kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan dimensi wahyu, rasio, pengalaman empiris, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern ke dalam metodologi tafsir yang koheren (Izutsu, 2002; Abu Zayd, 2006).

Perumusan manhaj tafsir integratif juga memiliki implikasi strategis terhadap pengembangan ilmu tafsir sebagai disiplin akademik. Kerangka epistemologis yang jelas akan memberikan pedoman dalam menentukan sumber pengetahuan, prinsip interpretasi, prosedur analisis, mekanisme validasi, serta batas-batas penggunaan pendekatan multidisipliner dalam memahami Al-Qur'an. Selain meningkatkan kualitas metodologi penelitian tafsir, paradigma tersebut berpotensi memperkuat kontribusi ilmu tafsir dalam menjawab berbagai persoalan kemanusiaan, pembangunan berkelanjutan, etika teknologi, keadilan sosial, serta harmonisasi kehidupan beragama. Dengan demikian, ilmu tafsir tidak hanya berfungsi sebagai instrumen memahami makna teks, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan peradaban yang berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani (Kamali, 2008; Hallaq, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan **Manhaj Tafsir Integratif** sebagai suatu kerangka epistemologis bagi pengembangan ilmu tafsir yang mampu menghubungkan dimensi normatif Al-Qur'an dengan perkembangan metodologi ilmiah kontemporer. Formulasi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian epistemologi tafsir sekaligus menjadi acuan metodologis bagi penelitian-penelitian tafsir pada masa mendatang. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat posisi ilmu tafsir sebagai disiplin yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta dinamika kehidupan masyarakat global tanpa mengurangi otoritas dan kesakralan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Manhaj Tafsir

Secara terminologis, *manhaj tafsir* merupakan seperangkat prinsip, metode, prosedur, dan kerangka



berpikir yang digunakan oleh seorang mufasir dalam memahami serta menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Manhaj tidak hanya berbicara mengenai teknik penafsiran, tetapi juga mencakup landasan epistemologis, sumber pengetahuan, pendekatan analisis, serta mekanisme validasi terhadap hasil interpretasi. Dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir, manhaj berkembang dari pendekatan riwayat (*tafsir bi al-ma'tsur*) menuju pendekatan rasional (*tafsir bi al-ra'yi*), kemudian berkembang lagi dengan memanfaatkan disiplin linguistik, sejarah, filsafat, ilmu sosial, hingga sains modern. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa metodologi tafsir bersifat dinamis dan selalu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan otoritas wahyu sebagai sumber utama. Hal ini memperlihatkan bahwa pengembangan manhaj tafsir memerlukan fondasi epistemologis yang mampu menjaga keseimbangan antara otoritas teks dan konteks sosial yang terus berubah (Saeed, 2006; Shihab, 2013).

Epistemologi dalam Ilmu Tafsir

Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta ukuran kebenaran suatu pengetahuan. Dalam ilmu tafsir, epistemologi menentukan bagaimana makna Al-Qur'an dipahami melalui interaksi antara wahyu, akal, bahasa, sejarah, dan realitas empiris. Tradisi keilmuan Islam mengenal beberapa corak epistemologi, seperti *bayānī* yang menekankan otoritas teks, *burhānī* yang mengedepankan rasionalitas dan argumentasi logis, serta *'irfānī* yang menempatkan dimensi spiritual sebagai sumber pemahaman. Ketiga pendekatan tersebut sesungguhnya memiliki kontribusi penting dalam membangun pemahaman Al-Qur'an yang utuh sehingga tidak semestinya diposisikan secara dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam proses interpretasi.

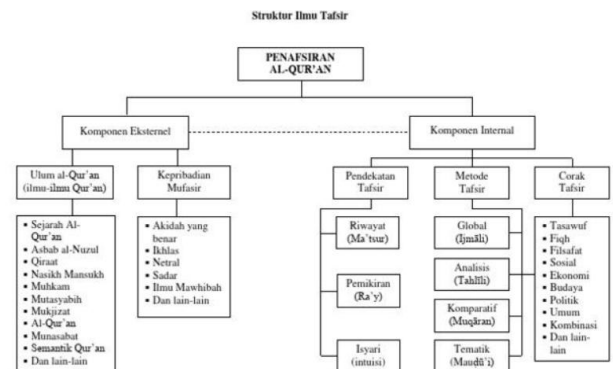
Paradigma Integratif dalam Pengembangan Ilmu Tafsir

Paradigma integratif muncul sebagai respons terhadap fragmentasi ilmu pengetahuan yang memisahkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern. M. Amin Abdullah mengembangkan konsep integrasi-interkoneksi yang menempatkan seluruh disiplin ilmu dalam hubungan dialogis sehingga tidak terjadi dikotomi antara wahyu dan sains. Paradigma ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an akan semakin komprehensif apabila pendekatan normatif dipadukan dengan analisis historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ilmu tafsir, pendekatan integratif memungkinkan seorang mufasir memanfaatkan berbagai disiplin ilmu secara proporsional sesuai karakteristik ayat yang ditafsirkan sehingga hasil interpretasi menjadi lebih relevan terhadap persoalan masyarakat kontemporer.

Kerangka Epistemologis Manhaj Tafsir Integratif

Manhaj tafsir integratif dibangun melalui hubungan yang saling melengkapi antara empat komponen utama, yaitu sumber pengetahuan, pendekatan analisis, proses interpretasi, dan validasi hasil tafsir. Sumber pengetahuan meliputi Al-Qur'an, Sunnah, ijma', ijtihad, khazanah tafsir

klasik, serta temuan ilmu pengetahuan modern. Selanjutnya berbagai pendekatan seperti linguistik, maqāṣid al-syarī'ah, sejarah, ilmu sosial, filsafat, dan sains digunakan sebagai instrumen analisis terhadap teks Al-Qur'an. Proses tersebut menghasilkan interpretasi yang kemudian diuji melalui kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariat, konsistensi metodologis, relevansi sosial, serta manfaat kemanusiaan. Dengan demikian, manhaj tafsir integratif tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual, tetapi juga membangun dialog antara wahyu dan realitas kehidupan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Manhaj Tafsir Integratif

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah mengkaji integrasi keilmuan dalam studi Islam, khususnya melalui paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma tersebut mampu menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui dialog epistemologis yang bersifat multidisipliner. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada integrasi ilmu secara umum atau implementasinya dalam pendidikan tinggi Islam, sedangkan formulasi khusus mengenai manhaj tafsir integratif sebagai kerangka epistemologis pengembangan ilmu tafsir masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyusun formulasi konseptual yang mengintegrasikan sumber-sumber otoritatif Islam, pendekatan multidisipliner, serta prinsip validasi ilmiah dalam satu kerangka metodologis yang sistematis.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa kompleksitas persoalan umat Islam kontemporer tidak dapat dijawab secara optimal melalui pendekatan tafsir yang bersifat tunggal. Oleh sebab itu, diperlukan suatu manhaj tafsir integratif yang menghubungkan wahyu sebagai sumber normatif dengan rasionalitas ilmiah, pengalaman empiris, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kerangka tersebut diharapkan menghasilkan epistemologi tafsir yang mampu menjaga otentisitas makna Al-Qur'an sekaligus meningkatkan relevansi sosialnya dalam menjawab tantangan global, sehingga ilmu tafsir berkembang sebagai disiplin yang adaptif, komprehensif, dan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam secara berkelanjutan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kepuustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah merumuskan kerangka epistemologis *Manhaj Tafsir Integratif* melalui analisis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu tafsir, epistemologi Islam, metodologi penafsiran Al-Qur'an, serta paradigma integrasi ilmu. Penelitian kepuustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoretis yang telah berkembang dalam khazanah keilmuan Islam maupun literatur akademik kontemporer, sehingga dapat menghasilkan sintesis konseptual yang sistematis dan komprehensif.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya utama para ulama dan cendekiawan yang membahas metodologi tafsir dan epistemologi Islam, seperti karya M. Quraish Shihab, Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, M. Amin Abdullah, Jasser Auda, dan Nasr Hamid Abu Zayd. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi, buku akademik, prosiding konferensi, disertasi, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi substansi, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian epistemologi tafsir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang diperoleh dari perpustakaan, basis data jurnal nasional dan internasional, serta repositori akademik. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu konsep manhaj tafsir, epistemologi ilmu tafsir, integrasi keilmuan, dan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Selanjutnya dilakukan proses klasifikasi, pencatatan, dan pengorganisasian data secara sistematis untuk memudahkan identifikasi hubungan antarkonsep serta menemukan pola-pola pemikiran yang menjadi dasar penyusunan kerangka epistemologis.

Analisis data menggunakan **analisis isi (content analysis)** yang dipadukan dengan pendekatan **analisis konseptual (conceptual analysis)**. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep dasar, dan argumentasi yang terdapat dalam berbagai literatur, sedangkan analisis konseptual bertujuan mengkaji hubungan antarunsur epistemologi, meliputi sumber pengetahuan, metode interpretasi, pendekatan multidisipliner, dan validitas penafsiran. Selanjutnya dilakukan proses sintesis melalui pendekatan integratif sehingga diperoleh formulasi *Manhaj Tafsir Integratif* yang mampu menghubungkan dimensi normatif wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer secara koheren dan sistematis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan evaluasi kritis terhadap setiap referensi yang digunakan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur klasik dan kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Selain itu, peneliti

menerapkan prinsip kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas dalam seluruh tahapan penelitian agar hasil formulasi kerangka epistemologis memiliki dasar akademik yang kuat, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi dan ilmu tafsir pada era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ilmu tafsir pada era kontemporer menuntut adanya pembaruan kerangka epistemologis yang mampu menghubungkan otoritas wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Berdasarkan sintesis berbagai literatur, ditemukan bahwa pendekatan tafsir yang berkembang selama ini cenderung bersifat parsial karena lebih menonjolkan salah satu dimensi, seperti tekstual, linguistik, historis, atau rasional. Meskipun masing-masing pendekatan memiliki kontribusi yang signifikan, kompleksitas persoalan modern memerlukan model interpretasi yang lebih komprehensif. Oleh sebab itu, penelitian ini merumuskan **Manhaj Tafsir Integratif** sebagai paradigma yang memadukan berbagai pendekatan keilmuan dalam satu kerangka epistemologis yang sistematis.

Tabel 1. Sintesis Perkembangan Manhaj Tafsir

Periode	Karakteristik	Pendekatan Dominan	Kontribusi
Klasik	Berbasis riwayat	Tafsir bi al-Ma'tsur	Menjaga otentisitas sumber
Pertengahan	Rasional dan ijtihad	Tafsir bi al-Ra'yi	Memperluas ruang interpretasi
Modern	Multidisipliner	Linguistik, sejarah, sosial	Kontekstualisasi makna
Kontemporer	Integratif	Interdisipliner dan integrasi ilmu	Solusi terhadap persoalan global

Analisis menunjukkan bahwa epistemologi tafsir integratif dibangun melalui empat komponen utama, yaitu sumber pengetahuan, metode interpretasi, pendekatan multidisipliner, dan validasi hasil tafsir. Keempat komponen tersebut saling berhubungan sehingga menghasilkan proses interpretasi yang tidak hanya sah secara normatif, tetapi juga memiliki relevansi terhadap realitas sosial. Al-Qur'an dan Sunnah tetap menjadi sumber utama, sedangkan akal, pengalaman empiris, dan perkembangan ilmu pengetahuan berfungsi sebagai instrumen untuk memperluas pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an sesuai kebutuhan zaman.



Penerapan paradigma integratif juga menunjukkan bahwa pendekatan linguistik, historis, maqāṣid al-syarī'ah, ilmu sosial, filsafat, dan sains tidak ditempatkan secara kompetitif, tetapi bersifat saling melengkapi. Sintesis tersebut menghasilkan model interpretasi yang lebih adaptif terhadap isu-isu kontemporer seperti etika teknologi, lingkungan hidup, ekonomi syariah, bioetika, hingga keadilan sosial. Dengan demikian, integrasi berbagai disiplin ilmu memperkuat posisi ilmu tafsir sebagai disiplin akademik yang mampu berkontribusi terhadap penyelesaian berbagai persoalan masyarakat.

Tabel 2. Komponen Kerangka Epistemologis Manhaj Tafsir Integratif

Komponen	Unsur	Fungsi
Sumber Pengetahuan	Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Ijtihad	Landasan normatif
Pendekatan	Bayani, Burhani, Irfani	Kerangka analisis
Disiplin Pendukung	Linguistik, sejarah, sosiologi, filsafat, sains	Memperkaya interpretasi
Validasi	Konsistensi syariat, metodologi, relevansi sosial	Menjamin kualitas tafsir

Hasil sintesis literatur juga memperlihatkan bahwa konsep integrasi-interkoneksi memberikan dasar teoritis yang kuat bagi pengembangan manhaj tafsir integratif. Paradigma ini menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui dialog akademik yang saling memperkaya. Dalam praktiknya, seorang mufasir tidak hanya menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an, tetapi juga memahami perkembangan ilmu sosial, humaniora, dan sains sehingga interpretasi yang dihasilkan mampu menjawab tantangan masyarakat modern tanpa kehilangan otoritas keagamaan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa validitas penafsiran tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian dengan kaidah kebahasaan dan riwayat, tetapi juga oleh kemampuannya memberikan solusi terhadap persoalan nyata. Oleh karena itu, evaluasi terhadap hasil tafsir perlu mempertimbangkan aspek metodologis, koherensi argumentasi, konsistensi dengan maqāṣid al-syarī'ah, serta manfaat sosial yang dihasilkan. Pendekatan ini menjadikan tafsir tidak sekadar aktivitas akademik, tetapi juga instrumen transformasi sosial yang berorientasi pada kemaslahatan.

Tabel 3. Perbandingan Paradigma Tafsir Konvensional dan Tafsir Integratif

Aspek	Paradigma Konvensional	Paradigma Integratif
Fokus	Teks	Teks dan konteks
Pendekatan	Tunggal	Multidisipliner

Validasi	Riwayat dan bahasa	Riwayat, bahasa, rasionalitas, relevansi sosial
Orientasi	Pemahaman normatif	Pemahaman normatif dan solusi kontemporer
Hasil	Interpretasi parsial	Interpretasi komprehensif

Implikasi akademik dari formulasi manhaj tafsir integratif adalah tersedianya kerangka metodologis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian tafsir pada berbagai bidang kajian. Model ini membuka peluang pengembangan tafsir tematik yang mengintegrasikan perspektif ilmu sosial, ekonomi, lingkungan, kesehatan, teknologi, dan kebijakan publik. Dengan demikian, ilmu tafsir memiliki ruang yang lebih luas untuk berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang bersifat adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manhaj tafsir integratif merupakan formulasi epistemologis yang mampu menjembatani hubungan antara wahyu, akal, dan realitas empiris. Kerangka ini memperkuat metodologi ilmu tafsir melalui integrasi berbagai disiplin ilmu tanpa mengurangi kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Formulasi tersebut diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan penelitian tafsir di masa mendatang sekaligus memperluas kontribusi ilmu tafsir dalam menjawab dinamika kehidupan masyarakat global yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu tafsir pada era kontemporer memerlukan pembaruan kerangka epistemologis yang mampu menjembatani hubungan antara otoritas wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, **Manhaj Tafsir Integratif** menawarkan pendekatan yang menggabungkan dimensi normatif, rasional, historis, dan empiris dalam satu sistem interpretasi yang saling melengkapi. Kerangka ini memberikan landasan metodologis yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan tafsir yang hanya bertumpu pada satu perspektif keilmuan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa formulasi Manhaj Tafsir Integratif dibangun atas empat komponen utama, yaitu sumber pengetahuan, pendekatan interpretasi, disiplin ilmu pendukung, dan mekanisme validasi hasil tafsir. Keempat komponen tersebut membentuk suatu sistem epistemologis yang memungkinkan proses penafsiran dilakukan secara sistematis, objektif, dan kontekstual. Dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama, pendekatan ini membuka ruang dialog dengan berbagai disiplin ilmu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih relevan terhadap dinamika kehidupan masyarakat modern.



Selain memperkuat landasan teoritis ilmu tafsir, Manhaj Tafsir Integratif juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan penelitian dan pendidikan Islam. Paradigma ini mendorong kolaborasi antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial, humaniora, sains, dan teknologi dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Melalui integrasi tersebut, tafsir tidak hanya berfungsi menjelaskan makna teks, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kontemporer, seperti etika teknologi, keadilan sosial, lingkungan hidup, ekonomi syariah, dan pembangunan berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka epistemologis yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan metodologi tafsir di lingkungan akademik. Kerangka tersebut diharapkan mampu memperkaya kajian ilmu tafsir melalui pendekatan multidisipliner tanpa mengurangi prinsip-prinsip dasar penafsiran yang telah berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, ilmu tafsir dapat terus berkembang sebagai disiplin yang adaptif, ilmiah, dan responsif terhadap perubahan zaman, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai fundamental Al-Qur'an.

Meskipun penelitian ini telah menghasilkan formulasi konseptual mengenai Manhaj Tafsir Integratif, kajian ini masih terbatas pada analisis kepustakaan sehingga belum menguji implementasinya pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model ini melalui studi kasus pada tema-tema tertentu, seperti lingkungan, ekonomi, kesehatan, pendidikan, atau kecerdasan artifisial, sehingga efektivitas dan relevansi kerangka epistemologis yang dirumuskan dapat diuji secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga diharapkan mampu memperkuat pengembangan ilmu tafsir yang lebih inovatif, aplikatif, dan berkontribusi terhadap kemajuan studi Al-Qur'an di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.
- Abu Zayd, N. H. (2006). *Reformation of Islamic thought: A critical historical analysis*. Amsterdam University Press.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode tafsir maudhu'i: Suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. The International Institute of Islamic Thought.
- Esack, F. (2005). *The Qur'an: A user's guide*. Oneworld Publications.
- Hallaq, W. B. (2009). *An introduction to Islamic law*. Cambridge University Press.
- Izutsu, T. (2002). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah law: An introduction*. Oneworld Publications.
- Nasr, S. H. (2015). *The study Quran: A new translation and commentary*. HarperOne.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. The University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an*. Dar Hajar.
- Al-Zarkashi, B. (2006). *Al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*. Dar al-Hadith.
- Al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*. Dar Ibn Kathir.
- Arkoun, M. (2002). *The unthought in contemporary Islamic thought*. Saqi Books.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.
- Gracia, J. J. E. (1995). *A theory of textuality: The logic and epistemology*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.
- Alwani, T. J. A. (1993). *The ethics of disagreement in Islam*. International Institute of Islamic Thought.
- Bakar, O. (1999). *The history and philosophy of Islamic science*. Islamic Texts Society.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Moustafa, T. (2018). *The contestation of religious authority in the contemporary Muslim world*. Cambridge University Press.